

Kedaulatan Allah dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Pelayanan Injil dalam Perspektif Teologi Sistematika

R. Bimo Ario Tedjo

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

korespondensi: bimotedjo14@gmail.com

Abstract

*This study analyzes the low participation of believers in gospel ministry, despite their having received a mandate from God. The purpose of this study is to examine the relationship between God's sovereignty and human responsibility from a systematic theological perspective and to formulate practical strategies to increase congregational involvement in evangelism. The method used is descriptive bibliography with a qualitative approach, analyzing biblical texts and theological literature to solve the problems that arise. The results of the study demonstrate that God's sovereignty is manifested through two primary mandates: the Cultural Mandate (Genesis 1:28), which entails striving for the welfare of the world, and the Great Commission (Matthew 28:19-20), which involves preaching the gospel to all nations. Human responsibility is a response of faith to God's sovereignty, which is implemented through (1) awareness as perfect creations (*imago Dei*), (2) a life that reflects God's love, (3) total obedience to God's commands, (4) active preaching of the gospel, and (5) loving God and neighbor. Research identifies several obstacles to Gospel ministry, including a lack of evangelism training in churches, fear of rejection, a lack of leadership initiative, and a low understanding of evangelism methods among congregations. Based on the principles of Encounter Theology, which emphasizes a personal encounter with God, the recommended implementation includes a systematic training program, ongoing mentoring, and the formation of evangelism communities in local churches.*

Keywords: *cultural mandate; encounter theology; God's sovereignty; great commission; human responsibility; imago Dei; systematic theology*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persoalan rendahnya partisipasi orang percaya dalam pelayanan Injil, meskipun telah menerima mandat dari Allah. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam perspektif Teologi Sistematika, serta merumuskan implementasi praktis untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam penginjilan. Metode yang digunakan adalah deskriptif bibliologis dengan pendekatan kualitatif, menganalisis teks Alkitab dan literatur teologi untuk memecahkan problematika yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedaulatan Allah diwujudkan melalui dua mandat utama: Mandat budaya (Kej. 1:28) untuk mengusahakan kesejahteraan dunia, dan Amanat Agung (Mat. 28:19-20) untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. Tanggung jawab manusia merupakan respons iman terhadap kedaulatan Allah, yang diimplementasikan melalui (1) kesadaran sebagai ciptaan sempurna (*imago Dei*), (2) hidup yang mencerminkan kasih Allah, (3) ketaatan total pada perintah Allah, (4) pemberitaan Injil secara aktif, dan (5) mengasihi Allah dan sesama. Penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan pelayanan Injil, antara lain: minimnya pelatihan penginjilan di gereja, ketakutan akan penolakan, kurangnya inisiatif pemimpin, dan rendahnya pemahaman jemaat tentang metode penginjilan. Berdasarkan prinsip Teologi Encounter yang menekankan pertemuan personal dengan Allah, implementasi yang direkomendasikan mencakup program pelatihan sistematis, pendampingan berkelanjutan, dan pembentukan komunitas penginjilan di gereja lokal.

Kata kunci: amanat agung; kedaulatan Allah; mandat budaya; tanggung jawab manusia; teologi encounter; teologi sistematika

PENDAHULUAN

Alkitab menjelaskan bahwa Allah berdaulat atas umat-Nya untuk melakukan misi-Nya kepada dunia dan peradaban manusia sepanjang abad. Kedaulatan Allah nyata melalui perintah atau mandat-Nya yang terkenal dalam kehidupan umat Kristen, yaitu Mandat Budaya di dalam Perjanjian Lama untuk beranak cucu dan menguasai bumi (Kej. 1:28), di mana mandat ini diperintahkan oleh Allah kepada setiap umat-Nya untuk melahirkan keturunan-keturunan yang memuji dan menyembah Allah atau disebut dengan keturunan orang percaya. Maka, perlu dipahami bahwa mandat budaya bukan hanya sekadar melahirkan keturunan secara jasmani melalui persetubuhan jasmani, akan tetapi juga secara rohani yang lebih utama melalui pemberitaan Injil. Sedangkan, di dalam Perjanjian Baru terkenal dengan sebutan Mandat Agung atau Mandat Injil atau Amanat Agung untuk pergi dan menjadikan seluruh umat sebagai murid Kristus dengan membaptis, mengajar, dan membimbing kehidupan orang lain untuk percaya kepada Kristus dan menerima sebagai Tuhan serta juruselamat secara pribadi (Mat. 28:19-20).

Pada akhirnya memang idealnya setiap orang percaya melaksanakan mandat Allah dengan melaksanakan tanggung jawab penginjilan, akan tetapi pada masa kini hanya sebagian orang Kristen saja yang melakukan tugas pelayanan Injil. Hal ini dikarenakan kesibukan dari masing-masing kehidupan orang percaya, kurang memahami tentang pemberitaan Injil, dan bahkan ada juga yang takut mengalami ketertolakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bibliologis, yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi dan menjadikan Alkitab sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi.¹ Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka atau literatur dalam penulisannya, di mana peneliti mendapatkan data dengan melakukan penelitian pustaka di berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Peneliti juga hanya memakai buku-buku yang hanya berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang dibahas oleh peneliti.² Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari internet, artikel, dan majalah yang berkaitan erat dengan kajian teoritik.

PEMBAHASAN

Kedaulatan Allah

Kedaulatan merupakan kekuasaan tertinggi yang bersifat absolut atau mutlak tanpa ada terbagi-bagi atas suatu wilayah.³ Allah merupakan pusat dari segala yang ada, baik di bumi maupun di surga.⁴ Allah juga berdaulat atas seluruh bumi beserta seluruh manusia sebab Allah pencipta segala yang ada, namun karena dosa terjadi pemisahan antara Allah

62. ¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004),

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

³ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia, 2000, 142.

⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2014, 29.

dan manusia⁵, sehingga kasih Allah selalu berupaya membawa manusia kembali kepada-Nya (Rm. 5:8). Melalui mandat budaya (Kej. 1:28), Allah memerintahkan manusia untuk memperanakan keturunan umat Tuhan di dunia, tetapi karena dosa segalanya menjadi rusak. Pada akhirnya Allah mengutus Kristus menjadi penebus dosa manusia melalui salib yang mulia hingga kebangkitan-Nya bagi orang percaya. Kebangkitan Kristus juga merupakan kedaulatan Allah yang menggenapi dan mendeklarasikan penebusan dalam Perjanjian Lama.⁶ Oleh karena itu makna tindakan penebusan Allah tidak ditemukan oleh hikmat manusia tetapi diberikan oleh Allah melalui wahyu dengan otoritas Ilahi.⁷ Berita tentang Kristus sebagai penebus dosa dan jalan menuju kepada rekonsiliasi perdamaian dengan Allah dinyatakan melalui Amanat Agung (Mat. 28:19-20).

Maka dari itu, melalui kedaulatan Allah terjadilah ketetapan-ketetapan Allah yang menjadi perintah bagi umat manusia, terutama umat Allah di dunia. Ketetapan-ketetapan Allah tersebut dapat diartikan sebagai rancangan kekal Allah dengan berbagai pertimbangan yang kudus dan sangat bijaksana. Allah maha tahu, maka tidak mungkin rancangan Allah mengalami kesalahan, dan Allah paling tahu yang terbaik bagi manusia dan dunia (Yes. 48:11).⁸ Tujuan dari ketetapan Allah sesungguhnya untuk kemuliaan-Nya, dan seluruh ciptaan memuliakan nama-Nya (Mzm. 19:2). Sebab setiap umat manusia yang hidup memuliakan nama Allah bukan hanya menikmati anugerah keselamatan kekal namun juga hidup dalam berkat damai sejahtera lahir dan batin. Hal inilah yang dikehendaki oleh Allah bagi seluruh umat manusia karena kasih-Nya yang kekal.⁹

Dengan demikian Allah berdaulat akan hidup manusia dan seluruh bumi serta seluruh ciptaan-Nya. Melalui kedaulatan tersebut, Allah menetapkan agar seluruh yang bernafas memuji dan memuliakan nama-Nya, sehingga mereka akan merasakan damai sejahtera hidup yang kekal dari Allah.

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Pelayanan Injil

Pada dasarnya, setiap manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut mengandung makna bahwa manusia berkewajiban untuk melaksanakan tugasnya serta menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan pilihan yang diambilnya. Apabila tanggung jawab dijalankan dengan ketulusan dan kesetiaan, maka hal itu akan membentuk manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan bernilai luhur. Sebab Allah tidak akan memberikan kepercayaan kepada manusia yang tidak bertanggung jawab.¹⁰ Menurut Alkitab, setiap manusia memiliki tanggung jawab di hadapan Allah karena telah diciptakan, ditempatkan, dan diberi kuasa untuk mengelola dunia ciptaan-Nya. Lebih dari itu, tanggung jawab manusia kepada Allah merupakan wujud nyata dari rasa syukur atas kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui karya Kristus Yesus di dunia.¹¹ Oleh kare-

⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 2015, 263.

⁶ David F. Wells, *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*, Surabaya: Momentum, 2011, 322.

⁷ Wells., 323.

⁸ Wells., 153.

⁹ Wells., 158.

¹⁰ Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*, Jakarta: Rehobot Literatur, 2022, 31.

¹¹ Francis O. Ayres, *Pembinaan Warga Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2016, 87.

na itu, manusia tidak bertindak pasif dalam menjalani kehidupan setelah menerima keselamatan (Ef. 2:8); manusia harus berperan aktif dalam melakukan tanggung jawab yang Tuhan berikan dengan ketaatan dan kesetiaan dengan penuh ucapan syukur (Ef. 2:10). Selain itu, manusia juga bertanggung jawab kepada Allah dikarenakan bukan hanya kekuasaan yang telah Allah berikan tetapi juga segala kejahatan, tekanan, dan penindasan serta ketidakadilan yang ada di dunia.¹² Manusia seharusnya bertindak sebagai agen perdamaian, dengan membawa kedamaian atas kefanaan dunia yang merajalela (Yes. 52:7; Mat. 5:9).

Injil merupakan kekuatan Allah yang menyatakan kehendak dan kuasa-Nya untuk memberikan keselamatan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali (Rm. 1:16-17). Perintah Allah melalui Kristus agar manusia menjadi pembawa damai diwujudkan dengan menjadi "surat Kristus" yang terbuka bagi seluruh umat manusia (2Kor. 3:3). Seluruh pengajaran Kristus di dunia berpusat pada kasih dan perdamaian bagi semua orang. Bahkan, sebelum Ia naik ke surga, melalui Amanat Agung (Mat. 28:19-20), Kristus menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan agar seluruh manusia dapat merasakan berkat damai sejahtera dan kasih Allah serta menerima hidup yang kekal. Dengan demikian, tanggung jawab untuk menyampaikan Injil merupakan keputusan sadar dari setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan.

Pada akhirnya, manusia perlu menyadari bahwa Allah tidak menilai dari kehebatan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, melainkan dari kesungguhan hati, kesetiaan, ketaatan, dan kemurnian niat dalam melaksanakannya.¹³ Ketika manusia hidup dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Allah, ia akan dimampukan untuk menjalankan tanggung jawab tersebut, sebab perkataan Kristus tinggal di dalam hatinya dan menjadi pedoman untuk ditaati serta dilaksanakan dengan setia.¹⁴

Dengan demikian, tanggung jawab orang percaya merupakan perwujudan iman yang dinyatakan melalui perbuatan nyata sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah memulihkan, menebus dosa, dan menganugerahkan keselamatan hidup yang kekal. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penginjilan kepada seluruh manusia, bukan dengan paksaan, melainkan dengan hati yang penuh ucapan syukur kepada Tuhan sebagai dasar dan motivasi utamanya.

Doktrin Teologi Sistematika

Teologi Sistematika berasal dari dua kata, yaitu "teologi" dan "sistematika." Istilah "teologi" berasal dari kata "theos," yang berarti "Tuhan," dan "logia," yang berarti "ilmu." Maka, teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang agama dan Tuhan yang dinyatakan dalam agama.¹⁵ Sedangkan, sistematika merupakan suatu langkah yang dilakukan secara teratur, utuh, menyeluruh dan terpadu dalam menyelesaikan suatu persoalan yang akhirnya dituangkan dalam suatu tulisan.¹⁶

¹²Ayres, *Pembinaan Warga Gereja*, 90.

¹³Ayres., 97.

¹⁴ W. Gary Crampton, *Verbum Dei*, Surabaya: Momentum, 2017, 131.

¹⁵ Harianto GP, *Teologi Misi*, Yogyakarta: ANDI, 2017, 2.

¹⁶ Putri Hana Febriana, dkk, *Metodologi Penelitian*, Riau: DOTPLUS Publisher, 2021, 241.

Dengan demikian, teologi sistematika adalah suatu metode langkah yang dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan sistematis dengan menjadikan kebenaran Tuhan atau Alkitab Firman Allah sebagai dasar dari penyelesaian masalah tersebut sehingga menghasilkan prinsip yang sesuai dengan kebenaran dan kedaulatan Allah.

Doktrin Allah

Allah senantiasa memelihara umat-Nya dari dahulu, sekarang, hingga selama-lamanya melalui kasih dan kesetiaan-Nya yang menuntun serta membimbing mereka. Pada akhirnya, umat Allah dengan penuh rasa syukur terpancang untuk mengerjakan ketetapan-Nya. Ketetapan Allah merupakan panggilan khusus bagi umat-Nya yang dikasihi dan dipelihara dalam rancangan indah Tuhan (Rm. 8:28).¹⁷ Tujuan dari ketetapan tersebut adalah agar seluruh manusia dapat menerima Injil, mengalami keselamatan, hidup dalam damai sejahtera Allah, serta dengan tulus memuji dan menyembah-Nya.¹⁸

Dengan demikian, doktrin Allah mengenai penginjilan menunjukkan bahwa pemberitaan Injil merupakan ketetapan ilahi bagi setiap orang percaya untuk melaksanakan perintah Allah dalam memberitakan kabar keselamatan kepada seluruh umat manusia.

Doktrin Manusia dan Dosa

Manusia merupakan objek kasih Allah, sebab kasih Allah kepada manusia begitu besar. Allah berinisiatif untuk berdamai dengan manusia meskipun manusia berada dalam keadaan berdosa (Rm. 5:8). Semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, sehingga maut menjadi konsekuensi dari dosa tersebut. Namun, kasih karunia Allah telah menyelamatkan manusia dari kuasa dosa (Rm. 3:23; 6:23).

Seharusnya, akibat dosa, manusia mengalami hukuman dalam tiga bentuk. Pertama, kematian fisik, yang dinyatakan melalui penderitaan dan penyakit (Yes. 38:17–18). Kedua, kematian rohani, yaitu ketika manusia hidup terpisah dari Allah (Kej. 2:17; Ef. 2:1). Ketiga, kematian kekal, yakni ketika jiwa dan roh kehilangan hidup kekal dan terpisah selamanya dari hadirat Allah (Why. 14:11).¹⁹ Tetapi karena begitu besar kasih dan pengorbanan Allah di dalam Kristus, maka manusia dapat menerima pengampunan dosa dan memiliki kehidupan yang kekal bersama dengan Tuhan di kedamaian sorga yang kekal (Yoh. 3:16).

Kristologi dan Soteriologi

Sesungguhnya, doktrin tentang Yesus Kristus dan keselamatan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Yesus Kristus adalah pribadi dalam Allah Tritunggal yang telah menjadi manusia, yaitu Firman Allah yang menjelma dan hidup di dunia dengan merendahkan diri dalam ketaatan sempurna untuk menggantikan manusia yang berdosa (Yoh. 1:1; Yoh. 1:14; Fil. 2:6–11).²⁰ Melalui ketaatan dan pengorbanan-Nya, Kristus memberikan keselamatan kekal bagi umat manusia. Keselamatan tersebut diterima oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus dan mengakui bahwa Yesus adalah

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika...*, 155.

¹⁸ Thiessen, 159.

¹⁹ Thiessen, 298–299.

²⁰ Thiessen, 330.

satu-satunya Juruselamat dunia (Ef. 2:8; Yoh. 14:6). Dengan demikian, iman kepada Kristus menjadi dasar utama bagi manusia untuk mengalami keselamatan dan dipulihkan dalam persekutuan yang benar dengan Allah.

Doktrin Roh Kudus

Janji Tuhan Yesus Kristus setelah memberikan Amanat Agung kepada seluruh umat-Nya adalah bahwa Ia akan menyertai mereka sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:20). Penyertaan yang sempurna ini diwujudkan melalui karya Roh Kudus yang senantiasa membimbing, menuntun, dan mengajar orang percaya dalam menjalani panggilan hidupnya (Yoh. 14:15–17, 26).

Dalam doktrin pneumatologi, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memiliki peran aktif dalam kehidupan orang percaya. Ia bukan sekadar kekuatan ilahi, melainkan pribadi Allah sendiri yang hadir untuk memperengkapi, menguduskan, dan mengarahkan umat-Nya agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus juga memberikan kuasa kepada orang percaya untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil, sehingga karya keselamatan Allah terus dinyatakan di dunia.

Dengan demikian, Roh Kudus bekerja secara dinamis di dalam dan melalui kehidupan orang percaya, sementara orang percaya dipanggil untuk taat dan bekerja sama dengan pimpinan-Nya dalam memberitakan Injil serta memuliakan Allah melalui setiap aspek kehidupannya.

Eklesiologi

Doktrin tentang gereja juga menjadi bagian yang penting dalam pemberitaan Injil. Dalam penerapannya, gereja menganut sistem teokrasi bahwa kepemimpinan tertinggi adalah Allah sendiri di atas para imam, raja, dan nabi atau pemimpin dalam bentuk apa pun.²¹ Misi gereja Tuhan di dunia adalah memberitakan Injil kepada semua umat manusia sehingga banyak yang menjadi percaya, dan dalam arti lain ini menjadi tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan. Tuhan tidak menyuruh manusia untuk menobatkan manusia sebab yang membuat orang bertobat adalah Tuhan, tetapi Tuhan memerintahkan orang percaya untuk melakukan bagian pekerjaannya, yaitu memberitakan Injil.²²

Prinsip Kedaulatan Allah dan Tanggung jawab Manusia terhadap Pelayanan Injil dalam Perspektif Teologi Sistematika

Melalui penjelasan mengenai kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia terhadap pelayanan Injil, serta perspektif teologi sistematika, terdapat beberapa prinsip penting yang harus dijalankan oleh manusia sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pertama, menjadikan kedaulatan Allah sebagai fokus utama dalam menjalankan tanggung jawab tersebut (Kol. 3:23). Setiap tugas dan pelayanan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari, oleh, dan untuk Allah. Dengan demikian, motivasi utama dalam melayani bu-

²¹ Thiessen, *Teologi Sistematika*, 471.

²² Thiessen, 512.

kanlah untuk kepentingan pribadi atau pengakuan manusia, melainkan untuk memuliakan Allah yang berdaulat atas kehidupan manusia. Kedua, melakukan tanggung jawab yang Allah berikan dengan segenap hati dan setia serta sadar sebagai manusia berdosa yang membutuhkan pertolongan Tuhan untuk mengalami perubahan hidup yang berkenan bagi Tuhan (Ul. 8:1, Rm. 12:1-2). Manusia dipanggil untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh dedikasi dan kesungguhan, disertai kerendahan hati untuk terus bergantung pada pertolongan Tuhan. Kesadaran akan dosa menuntun manusia untuk mengalami pembaruan hidup yang berkenan kepada Allah melalui ketaatan dan transformasi batin.

Ketiga, membangun iman kepada Yesus Kristus dengan penuh ucapan syukur (Yud. 1:20). Iman yang kokoh tidak dibangun melalui kekuatan manusia, melainkan melalui relasi yang erat dengan Kristus. Ucapan syukur menjadi wujud pengakuan bahwa segala karunia, termasuk kemampuan untuk percaya dan melayani, berasal dari kasih karunia Allah semata. Keempat, memelihara keselamatan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus dengan setia (Yud. 1:21). Keselamatan yang telah diterima harus dijaga melalui kehidupan yang taat dan berpegang teguh pada ajaran Kristus. Kesetiaan ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi diwujudkan dalam komitmen aktif untuk hidup kudus dan mempertahankan kebenaran Injil di tengah dunia yang penuh tantangan.

Kelima, melakukan tugas tanggung jawab yang Allah berikan dengan penuh ketaatan (Ef. 2:10). Ketaatan merupakan bukti nyata dari iman yang hidup. Allah telah menciptakan manusia untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan-Nya sejak semula. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan dan tanggung jawab merupakan bagian dari rencana Allah yang sempurna bagi kehidupan orang percaya.

Problematika Tanggung Jawab Manusia Terhadap Pelayanan Injil

Dalam konteks tanggung jawab orang percaya, terdapat dua jenis sikap yang dapat ditemukan, yakni sikap orang yang bertanggung jawab dan orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan ciri-ciri dari kedua jenis sikap tersebut, serta dibahas pula problematika yang sering muncul dalam pelaksanaan tanggung jawab orang percaya terhadap Injil.

Tanggung jawab adalah kondisi yang mengharuskan untuk melaksanakan segala sesuatu.²³ Menurut Oxford Dictionary, kata “responsibility” diartikan sebagai “*A moral obligation to behave correctly towards or in respect of,*” yaitu sebagai kewajiban moral untuk menunjukkan perilaku yang benar kepada orang lain atau sesuatu hal, atau dapat juga diartikan dengan “*The opportunity or ability to act independently and take decisions without authorization,*” yaitu kesempatan disertai dengan kemampuan untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dan berarti “*a thing which one is required to do as part of a job, role, or legal obligation,*” yang diterjemahkan sebagai hal yang harus dilakukan seseorang sebagai bagian dari pekerjaan, peran, atau kewajiban hukum.²⁴ Melalui pengertian di atas maka tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melakukan apa yang telah diputuskan oleh dirinya dalam kehidupannya.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, 2008, 154.

²⁴ *English Oxford Living Dictionary*, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/responsibility>.

Tanggung jawab juga bersifat kodrati, yang artinya menjadi bagian dalam diri seseorang. Secara otomatis, setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan dan keputusan-keputusan yang diambil untuk dijalaninya. Selain itu, tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari adanya dampak yang baik atau buruk dari setiap perbuatan yang dilakukan.²⁵

Secara umum dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab kepada bangsa dan negara.²⁶ Pertama, tanggung jawab kepada Tuhan adalah respons terhadap kedua mandat yang diberikan Tuhan, yakni mandat budaya dan Amanat Agung. Kedua, tanggung jawab kepada diri sendiri adalah menerima pemulihan dari dosa dan bertanggung jawab untuk menjalani hidup yang benar. Ketiga, tanggung jawab kepada sesama keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara untuk menjaga keutuhan hidup dalam kerukunan bersama dan menjadi tempat terlaksananya pemberitaan mandat yang telah Tuhan berikan.

Semua orang percaya memiliki tanggung jawab kepada Tuhan yang telah menganugerahkan keselamatan. Anugerah tersebut tidak seharusnya dinikmati secara pribadi, melainkan harus diberitakan kepada semua orang agar seluruh umat manusia dapat mengalami kasih dan anugerah kekal dari Allah. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam pemberitaan Injil kepada seluruh dunia. Namun, dalam pelaksanaannya, sering kali muncul berbagai problematika yang menghambat tanggung jawab orang percaya dalam memberitakan Injil. Beberapa di antaranya adalah tidak terlaksananya pelatihan penginjilan di sejumlah gereja, sehingga jemaat kurang diperlengkapi secara praktis dan teologis untuk melayani. Selain itu, muncul rasa takut untuk ditolak atau diancam ketika menyampaikan Injil, yang menyebabkan banyak orang percaya enggan melangkah. Kurangnya inisiatif dari para gembala jemaat dalam memimpin dan menggerakkan kegiatan penginjilan juga menjadi kendala tersendiri. Di sisi lain, ketidakpedulian terhadap sesama membuat sebagian orang percaya tidak lagi peka terhadap kebutuhan rohani orang lain. Minimnya teladan dari orang-orang percaya yang secara konsisten melakukan penginjilan turut memperlemah semangat pelayanan. Tidak sedikit pula yang belum memahami makna penginjilan secara benar, bahkan tidak mengetahui cara yang tepat untuk melaksanakannya. Semua faktor tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pembinaan iman yang lebih mendalam agar setiap orang percaya dapat melaksanakan tanggung jawab penginjilan dengan berani, setia, dan penuh kasih.²⁷

Bentuk Kedaulatan Allah kepada Manusia atas Injil

Mandat Budaya

Tercatat di dalam Kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang

²⁵ <http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.

²⁶ <http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.

²⁷ <https://misi.sabda.org/artikel/sembilan-alasan-orang-kristen-tidak-menginjili>.

yang merayap di bumi.” Ini merupakan mandat Allah kepada manusia yang disebut dengan mandat budaya. Perintah ini menugaskan manusia untuk mengusahakan dan menguasai bumi; secara tidak langsung manusia memiliki perintah dari Tuhan untuk bekerja serta melakukan tugas yang Allah berikan.²⁸ Hal ini berarti mandat budaya Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia mampu menerangi dunia yang gelap dengan kehidupan yang terang dari Tuhan.²⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia, Tuhan, atau orang percaya untuk memperanakan keturunan-keturunan yang hidup takut akan Tuhan, setia menjadi murid Tuhan, dan taat melaksanakan perintah Tuhan sehingga kehidupan orang percaya membawa dampak damai yang kekal kepada dunia yang penuh dengan dosa dan gelap kefanaan.

Mandat Injil atau Amanat Agung

Di dalam Matius 28:19-20 Yesus berkata, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Perintah memberitakan kabar baik keselamatan hanya ada pada Kristus; merupakan Amanat Agung Allah melalui Kristus kepada umat percaya di dunia. Mandat Injil diberikan oleh Allah dengan tujuan untuk melepaskan seluruh umat manusia dari maut, kegelapan, dan dosa yang bersifat kekal selamanya, dibebaskan dan layak menerima keselamatan hidup yang kekal bersama Allah Bapa di Sorga (1Pet. 2:9-10).³⁰ Melalui mandat Injil inilah setiap orang percaya mempertanggungjawabkan perintah Tuhan sebagai bentuk ucapan syukur karena terlebih dahulu telah menerima anugerah keselamatan dari Allah sehingga setiap orang percaya tidak boleh egois hanya menikmati keselamatan itu sendiri tanpa memberitakannya kepada orang lain.

Dengan demikian, bentuk kedaulatan Allah yang kedua kepada manusia atas Injil adalah melalui mandat Injil atau amanat Agung demi membebaskan seluruh umat manusia yang tertawan akan dosa dan kehidupan maut yang kekal.

Bentuk Tanggung jawab Manusia kepada Allah

Salah satu keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah adalah diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*imago Dei*), hingga melalui keistimewaan ini manusia memiliki tanggung jawab kepada Allah dalam melaksanakan mandat Allah atas dunia yang fana dan gelap ini.³¹ Bentuk nyata dari tanggung jawab orang percaya dapat diwujudkan melalui berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. Pertama, orang percaya perlu menyadari bahwa dirinya diciptakan secara sempurna menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap kehidupannya memiliki tujuan ilahi yang harus diwujudkan melalui perbuatan yang berkenan kepada-Nya.

²⁸ Muriwali Yanto Matalu, *Kristus Raja Segala Bidang*, Malang:GKKR, 2018, 37.

²⁹ Matalu, 40.

³⁰ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*, Yogyakarta: Garudawacha, 2014, 22.

³¹ Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan*, Jakarta: Uwais, 2015, 1.

Kedua, tanggung jawab itu diwujudkan dalam tindakan hidup yang mencerminkan terang Ilahi bagi sesama, yakni menjadi saksi Kristus melalui perilaku, perkataan, dan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.³² Ketiga, ketaatan total kepada Tuhan menjadi dasar utama dalam setiap tindakan orang percaya, sebab ketaatan menunjukkan kasih dan pengakuan akan kedaulatan Allah.³³

Keempat, tanggung jawab tersebut juga tampak dalam kesediaan untuk melakukan kegiatan pemberitaan Injil sebagai wujud partisipasi dalam Amanat Agung Kristus.³⁴ Terakhir, orang percaya dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama seperti mengasihi diri sendiri (Kol. 3:23; Mat. 22:37–39), karena kasih merupakan inti dari seluruh tindakan iman yang sejati.

Implementasi kedaulatan Allah dan Tanggung jawab Manusia terhadap Pelayanan Injil dalam perspektif Teologi Sistematika

Pada akhir bagian bab ini akan dipaparkan implementasi tanggung jawab manusia kepada Allah dalam pelayanan Injil melalui perspektif Teologi Sistematika. Melalui kesadaran sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna, manusia dipanggil untuk hidup mencerminkan damai dan kasih Allah bagi dunia. Kesadaran ini bukan hanya bentuk pengakuan iman, melainkan juga menjadi dorongan etis bagi setiap orang percaya untuk memancarkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Cerminan hidup yang penuh damai dan kasih tampak melalui tindakan dan perbuatan yang nyata, di mana buah dari perbuatan baik tersebut dapat dirasakan dan membawa berkat bagi banyak orang di seluruh dunia.

Sebagai umat Tuhan yang hidup di bawah kedaulatan Allah, manusia wajib menaati perintah-Nya secara menyeluruh. Melalui ketaatan yang total, tanggung jawab kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada diri sendiri dapat diwujudkan secara utuh dan harmonis. Manusia yang telah menerima keselamatan kekal dari Allah juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memberitakan Injil kepada seluruh umat manusia, agar setiap orang dapat mengalami kasih Allah dan memperoleh keselamatan yang kekal. Kasih kepada Allah dan sesama seperti kepada diri sendiri menjadi dasar utama dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab tersebut, sebab kasih merupakan puncak dari seluruh hukum Allah dan inti dari kehidupan iman Kristen yang sejati.

KESIMPULAN

Kedaulatan Allah merupakan kekuasaan Allah yang maha kuasa atas segala ciptaan-Nya, dan sebagai pemilik segalanya, Allah berdaulat atas segala yang Ia miliki. Melalui kedaulatan itulah maka Allah memberikan mandat kepada manusia, di mana perintah Allah ini harus dilaksanakan sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia kepada Allah. Mandat Allah untuk keselamatan seluruh umat manusia dan terlaksananya kedamaian dunia tertuang di dalam Mandat Budaya dan Mandat Injil, di mana mandat budaya merupakan perintah Allah agar manusia mengupayakan perdamaian dan ketenangan dunia, sedangkan man-

³² Marbun, 2.

³³ Eka Darmaputera, *Hidup Yang Bermakna*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, 39.

³⁴ Witness Lee, *Memberitakan Injil Dalam Jalan Hayat*, Yogyakarta: Yasperin, 2020, 78.

dat Injil merupakan perintah Allah untuk memperkenalkan Allah sebagai pemberi keselamatan kekal kepada manusia. Itu sebabnya sesungguhnya semua manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna dan segambar serta serupa dengan Allah memiliki tanggung jawab tersebut yang harus dikerjakan dengan penuh kasih dan ucapan syukur hanya untuk hormat kemuliaan bagi nama Allah semata.

Dengan demikian kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia atas pelayanan Injil harus berjalan secara simultan demi terlaksananya misi Allah bagi dunia dan pelaksanaannya berjalan secara sistematis. Menurut hemat penulis, kedaulatan Allah terhadap manusia untuk memberitakan Injil merupakan tanggung jawab yang menjadi bentuk iman yang dinyatakan melalui perbuatan, sebab setiap manusia percaya yang telah menerima pemulihan, penebusan dosa dan keselamatan hidup yang kekal dari Allah maka perlu untuk melakukan penginjilan kepada seluruh manusia tanpa paksaan namun dilakukan dengan penuh ucapan syukur kepada Tuhan sebagai motivasi dasarnya

REFERENSI

- Ayres, Francis O. *Pembinaan Warga Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Basuki, Yusuf Eko. *Pertumbuhan Iman yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudawacha, 2014.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Crampton, W. Gary. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Darmaputera, Eka. *Hidup yang Bermakna*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- English Oxford Living Dictionary. "Responsibility."
<https://en.oxforddictionaries.com/definition/responsibility>.
- Febriana, Putri Hana, dkk. *Metodologi Penelitian*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- GP, Harianto. *Teologi Misi*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Lee, Witness. *Memberitakan Injil Dalam Jalan Hayat*. Yogyakarta: Yasperin, 2020.
- Marbun, Stefanus M. *Keluarga di Mata Tuhan*. Jakarta: Uwais, 2015.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Kristus Raja Segala Bidang*. Malang: GKRR, 2018.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Sabdon, Erastus. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2022.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Wells, David F. *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Kompasiana. "Mengenal Arti Kata Tanggung Jawab."
<http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.
- SABDA. "Sembilan Alasan Orang Kristen Tidak Menginjili."
<https://misi.sabda.org/artikel/sembilan-alasan-orang-kristen-tidak-menginjili>.